

KRITIK MATAN HADIS: VALIDITAS EPISTEMOLOGI KLASIK DAN MODERN

Nur Alim¹, Zidny Irfanal Haqq², La Ode Ismail Ahmad³, Subehan Khalik⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹nuralim.ak33@gmail.com, ²zidnyhaqq@gmail.com, ³laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

⁴subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji kritik matan hadis dalam perspektif epistemologi klasik dan modern guna menilai validitas hadis sebagai sumber ajaran Islam. Selama ini, studi hadis cenderung menitikberatkan pada kritik sanad, sementara kritik matan sering ditempatkan sebagai aspek sekunder. Padahal, matan hadis memuat pesan normatif yang sangat menentukan relevansi hadis dalam konteks hukum, etika, dan kehidupan sosial umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi epistemologis kritik matan dalam tradisi ulama klasik serta mengkaji upaya rekonstruksi metodologis yang ditawarkan oleh pemikir modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap karya-karya hadis klasik dan literatur kontemporer. Analisis dilakukan melalui pemetaan konsep epistemologi, kaidah kritik matan, serta integrasi pendekatan sanad dan matan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi klasik telah memiliki perangkat kritik matan yang mapan, namun penerapannya sering kalah dominan dibanding kritik sanad. Sementara itu, pendekatan modern menekankan rasionalitas, konteks historis, dan nilai kemanusiaan sebagai parameter validitas matan. Integrasi epistemologi klasik dan modern dalam kritik matan hadis terbukti penting untuk menjaga otentisitas riwayat sekaligus memastikan relevansi pesan hadis lintas zaman. Dengan demikian, kritik matan tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi teks, tetapi juga sebagai instrumen penguatan legitimasi epistemik hadis dalam menghadapi tantangan intelektual kontemporer. Pendekatan ini memperkuat posisi hadis keilmuan Islam.

Kata Kunci: Kritik Matan, Epistemologi Hadis, Validitas

ABSTRACT

This paper examines hadith matn criticism from the perspectives of classical and modern epistemology in order to assess the validity of hadith as a source of Islamic teachings. Hadith studies have traditionally focused more on sanad criticism, while matn criticism has often been treated as a secondary aspect. In fact, the matn of hadith contains normative messages that are crucial in determining the relevance of hadith in the contexts of law, ethics, and the social life of Muslims. This study aims to analyze the epistemological construction of matn criticism within the classical scholarly tradition and to explore methodological reconstructions proposed by modern thinkers. The research employs a qualitative method with a library research approach, examining classical hadith works and contemporary literature. The analysis is conducted through mapping epistemological concepts, principles of matn criticism, and the integration of sanad and matn approaches.

The findings indicate that the classical tradition has developed well-established instruments of matn criticism, although their application has often been overshadowed by sanad criticism. Meanwhile, modern approaches emphasize rationality, historical context, and humanitarian values as parameters for assessing matn validity. The integration of classical and modern epistemology in hadith matn criticism is therefore essential to preserve the authenticity of transmission while ensuring the continued relevance of hadith messages across time. Thus, matn criticism functions not only as a tool for textual verification but also as an instrument for strengthening the epistemic legitimacy of hadith in responding to contemporary intellectual challenges, thereby reinforcing the scholarly position of hadith within Islamic sciences.

Keywords: *Matn Criticism, Epistemology of Hadith, Validity*

PENDAHULUAN

Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, karena mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai normatif dalam kehidupan beragama. Kajian hadis tidak akan sempurna bila tidak menyinggung warisan karya para ulama terdahulu yang telah menyusun beragam *kitab* hadis. Sayangnya, tidak seluruh karya-karya tersebut berhasil diwariskan kepada generasi sekarang secara utuh. Sebagian masih bisa ditemukan dan dikaji, sementara sebagian lainnya telah hilang dari peredaran khazanah keilmuan Islam.¹

Karya-karya hadis yang dihasilkan oleh para *mukharrij* sangat beragam baik dari segi struktur penulisan, pendekatan metodologis, tema yang diangkat, maupun kualitas hadis yang terkandung di dalamnya. Variasi ini muncul karena perbedaan dalam kriteria pemilihan, latar belakang keilmuan, serta tujuan penyusunan masing-masing *mukharrij*. Akibatnya, kita mendapati kekayaan *kitab* hadis yang bermacam-macam, mulai dari aspek kuantitas hingga kualitas kontennya.²

Keberagaman ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan validitas hadis yang dimuat dalam berbagai sumber tersebut. Oleh karena itu, proses pengujian terhadap hadis menjadi sangat penting. Dalam tradisi keilmuan Islam, pengujian ini dilakukan melalui apa yang dikenal sebagai *naqd al-hadīs*, yang mencakup *kritik sanad*

¹ Muh. Fathoni Hasyim, Masruhan, Nur Lailatul Musyafa'ah & Abd Basit, "Contextualisation of Zhihar with Shari'ah Maqasid Approach," *Sunan Ampel State Islamic University Journal*, Vol. 61/2 (2024), h. 20, <https://www.researchgate.net/publication/383867649>

² Nur Baety Sofyan, "The Contexts of Revelation: An In-Depth Study of Asbab Wurud Al-Hadith and Its Connection to Asbab Nuzul al-Quran," *El-Sunan*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2024), h.13, <https://www.researchgate.net/publication/388200612>

dan *kritik matan*. Kedua komponen ini harus berjalan beriringan agar bisa memberikan penilaian yang utuh terhadap otentisitas sebuah hadis.³

Sayangnya, dalam praktiknya, fokus para peneliti dan sebagian ulama terkadang hanya tertuju pada aspek *sanad* saja. Padahal, kualitas *sanad* yang tampak sahih atau *sahīh al-isnād* belum tentu menjamin bahwa *matan*-nya atau isi hadis tersebut juga sahih, atau *sahīh al-matn*. Oleh karena itu, pengujian terhadap *matan* tidak bisa diabaikan, karena bisa jadi ada hadis yang lemah dari jalur periwayatan, tetapi memiliki isi yang kuat secara makna dan relevan secara kontekstual.

Dalam kerangka epistemologi klasik, para ulama telah mengembangkan berbagai metode untuk menilai *matan* hadis. Penilaian ini mencakup kecocokan dengan al-Qur'an, kelogisan makna, konsistensi dengan nilai-nilai dasar Islam, serta pertimbangan terhadap konteks sejarah. Tokoh-tokoh seperti Ibn al-Jawzī dan al-Khaṭīb al-Baghdādī telah memberikan perhatian terhadap potensi *syudhūdh*, *'illah*, dan kekaburuan makna atau *gharīb* dalam suatu *matan*. Pendekatan ini menjadi pondasi awal dalam membangun kritik isi hadis secara sistematis.⁴

Epistemologi modern kemudian memperluas pendekatan tersebut dengan menggunakan metode yang lebih interdisipliner. *Kritik matan* tidak hanya dilakukan melalui pendekatan tekstual atau kebahasaan, tetapi juga melalui pendekatan kontekstual, historis-kritis, dan hermeneutis. Penilaian terhadap validitas hadis kini mencakup nilai-nilai kemanusiaan, rasionalitas, serta keterhubungan dengan realitas sosial modern. Dalam pendekatan ini, hadis diuji tidak hanya dari siapa yang meriwayatkannya, tetapi juga dari apa yang dikandungnya dan sejauh mana ia mencerminkan keadilan dan kemaslahatan.

Berdasarkan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, upaya menilai validitasnya menjadi sangat penting, terutama melalui pendekatan *kritik matan* yang menyoroti isi atau kandungan hadis. Selama ini, perhatian dalam studi hadis lebih banyak tertuju pada *sanad* atau jalur periwayatan, padahal tidak semua hadis yang memiliki *sahīh al-isnād* dapat dipastikan memiliki *sahīh al-matn*. Dalam tradisi klasik, para ulama seperti Ibn al-Jawzī dan al-Khaṭīb al-Baghdādī telah mengembangkan

³ Muhammad Hilmi Syukri, Nur Hidayat & Khayyu Anggun Maharani, "Implementation of Hadith Contextual Approach in Legal Istibath," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1 (Maret 2023), h. 197, <https://www.researchgate.net/publication/389782919>

⁴ Al-Jāmi‘ah Research Team (Wasman, Mesraini & Suwendi), "A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith," *Al-Jāmi‘ah*, Vol. 61, No. 1 (2023), h.25, <https://aljamiah.or.id/ajis/article/download/61101/770>

metode *kritik matan* dengan menilai kesesuaian isi hadis terhadap al-Qur'an, akal sehat, serta prinsip dasar Islam. Sementara itu, pendekatan modern memperluas metode tersebut melalui analisis konteks sejarah, nilai-nilai kemanusiaan, dan relevansi sosial. Gabungan antara epistemologi klasik dan modern dalam *kritik matan hadis* menjadi kunci untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan sebagai pedoman benar-benar otentik, adil, dan selaras dengan tujuan luhur ajaran Islam sepanjang zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang difokuskan pada analisis kritis terhadap pendekatan klasik dan modern dalam *kritik matan hadis*. Metode ini dipilih karena objek kajian bersifat normatif-konseptual, yakni berkaitan dengan validitas epistemologis hadis dari sisi isi, bukan perilaku empiris. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, serta karya para ulama klasik, dan diperkaya dengan pemikiran kontemporer seperti Muhammad Syuhudi Ismail dan Sahiron Syamsuddin yang merepresentasikan upaya integratif antara pendekatan textual dan kontekstual dalam menilai keautentikan matan hadis.⁵

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui klasifikasi tematik dan takhrīj hadis, dilanjutkan dengan kritik sanad dan terutama kritik matan untuk menguji validitas epistemologis klasik dan modern. Pemahaman hadis dipetakan berdasarkan topik kontemporer seperti ekonomi, etika sosial, dan kepemimpinan untuk melihat relevansi isi (*matan*) dalam konteks modern. Kerangka epistemologi integratif digunakan dengan memadukan pendekatan *riwāyah* (validitas sanad) dan *dirāyah* (kredibilitas dan relevansi matan), serta konsep *ma'nā wa maghzā* yang menitikberatkan pada makna moral dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengkritisi keterbatasan pendekatan textual yang kaku dan menawarkan sintesis metodologis antara tradisi klasik dan wawasan modern agar *kritik matan hadis* bukan hanya menegakkan otentisitas, tetapi juga memastikan relevansinya bagi tantangan zaman.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Epistemologi dan Validitas Kritik Matan Hadis

⁵ Khoirul Umam Addzaky, "Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, Vol. 1, No. 2 (2021), h. 45–60, <https://doi.org/10.62567>

⁶ Abdur Rahman Adi Saputera & Muhazir Muhazir, "Studi Kritis Komparasi Metode Hermeneutika Hadis Perspektif Khaled M. Aboe Fadl dan M. Syuhudi Ismail," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2023), h. 110–125, <https://doi.org/10.30863>

Dalam kerangka keilmuan Islam, hadis diposisikan sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Namun untuk menjadikannya sebagai rujukan otoritatif dalam hukum dan kehidupan umat, hadis harus melewati proses kritik yang ketat, baik pada aspek sanad maupun matan. Dalam hal ini, epistemologi sebagai kajian filsafat tentang asal-usul, metode, serta validitas pengetahuan, menjadi kerangka penting dalam memahami dinamika kritik matan hadis. Tema sentral dalam epistemologi, seperti hakikat pengetahuan, sumber dan metode memperoleh pengetahuan, serta validitas kebenaran, memiliki kaitan erat dengan bagaimana matan hadis dianalisis dan diposisikan dalam keilmuan Islam, baik secara klasik maupun dalam diskursus modern.⁷

a. Hakikat Pengetahuan dan Relevansinya terhadap Kritik Matan

Dalam epistemologi, hakikat pengetahuan menjadi titik tolak pembahasan. Teori realisme mengajarkan bahwa pengetahuan adalah representasi objektif dari kenyataan di luar subjek, sebagaimana diyakini oleh banyak ulama hadis klasik yang memahami matan sebagai cerminan langsung dari realitas sabda Nabi. Sebaliknya, teori idealisme memandang pengetahuan sebagai konstruksi dalam kesadaran subjek, yang memberi tempat utama pada akal dan pemaknaan subjektif. Pendekatan ini menjadi dasar bagi sebagian pemikir modern yang menilai bahwa matan tidak cukup hanya dilihat dari teksnya, tetapi juga dari konstruksi makna dalam konteks sosio-historisnya. Karena itu, kritik terhadap matan tidak hanya menilai apakah redaksinya sah, tetapi juga apakah maknanya dapat diterima secara logis, moral, dan sesuai dengan nilai-nilai universal ajaran Islam⁸

b. Sumber Pengetahuan dalam Epistemologi dan Aplikasinya dalam Kritik Matan

Dalam filsafat, *epistemologi* membahas asal-usul, validitas, dan batas pengetahuan, yang penting bagi kritik *matan* hadis. Tidak cukup hanya menilai keabsahan *sanad*, kritik *matan* juga menelaah isi hadis: apakah masuk akal, sesuai sejarah, dan selaras dengan pengalaman batiniah. Pemahaman terhadap sumber pengetahuan dalam *epistemologi* menjadi dasar teoretis bagi metode kritik *matan* yang lebih utuh dan seimbang.⁹

⁷ Wely Dozan dan Zuliyadain, "Matan Hadis Criticism Methodology: Comparative Analysis between Muhammad Syuhudi Ismail and Muhammad al-Ghazali," *Jurnal Hunafa: Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1 (Maret 2022), h. 120–142, <https://www.researchgate.net/publication/371256495>

⁸ S. A. Syahrir et al., "Enhancing the *Takhrij al-Hadith* Method Using Artificial Intelligence Techniques: A Proposed Framework," *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 12, no. 11 (November 2021): 282–288.

⁹ Refki Saputra, "Kontekstualisasi Hadis Berbasis Konsep Maqāṣid Syariah: Analisis Metodologi Aktualisasi Hadis Pada Sosial-Kultural Indonesia," *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an Hadīth Syari'ah*

Secara umum, terdapat empat aliran besar dalam *epistemologi* yang menjadi rujukan utama dalam memahami dari mana pengetahuan itu berasal, yakni *rasionalisme*, *empirisme*, *intuisionalisme*, dan pendekatan *sintetik*. Keempatnya memiliki implikasi metodologis tersendiri yang dapat diterapkan dalam kerangka kritik matan hadis.¹⁰

1) *Rasionalisme*

Aliran *rasionalisme* menempatkan akal sebagai alat utama pengetahuan. Dalam kritik *matan*, ia tampak melalui analisis logika teks, koherensi makna, dan kesesuaian isi dengan prinsip *universal*. Hadis yang bertentangan dengan nalar, keadilan, atau kemanusiaan layak dikritisi, sehingga *rasionalisme* menegaskan peran akal dalam menyaring validitas isi hadis.

2) *Empirisme*

Berbeda dari *rasionalisme*, aliran *empirisme* menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Dalam kritik *matan*, pendekatan ini mendorong analisis historis-sosiologis terhadap konteks kehidupan Nabi, kondisi sosial Arab, dan data faktual lain guna menilai kesesuaian hadis dengan realitas sejarah.

3) *Intuisionalisme*

Aliran *intuisionalisme* menekankan pengalaman batiniah sebagai sumber pengetahuan. Dalam studi hadis, pendekatan ini digunakan untuk memahami matan yang bersifat spiritual dan transenden. Melalui intuisi, kalangan sufi menangkap makna batin sabda Nabi yang melampaui pemahaman literal atau *rasional*. Meski subjektif, pendekatan ini memperkaya pemahaman ruhani terhadap hadis.

4) Pendekatan *Sintetik*

Gagasan *sintetik* ala Immanuel Kant menggabungkan *rasionalisme* dan *empirisme*, menekankan bahwa pengetahuan utuh lahir dari perpaduan akal dan pengalaman. Dalam kritik *matan* hadis kontemporer, pendekatan ini menjaga keseimbangan antara nilai normatif dan realitas sejarah. Integrasi *epistemologi* ini menghasilkan pendekatan *multidimensional* yang memperkuat validitas ilmiah sekaligus relevansi kontekstual hadis.

c. Validitas Kebenaran dan Ukuran Penilaian terhadap Matan Hadis

dan *Tarbiyah*, Vol. 10, No. 2 (2022), h. 87–108,
<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2198>

¹⁰ Kholishuddin, “Penggunaan Pendekatan Maqāṣid Shari’ah sebagai Instrumen Kontekstualisasi Makna Hadis,” *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1 (Mei 2023), h. 45–67, <https://jurnal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view>

Dalam *epistemologi*, validitas kebenaran menuntut tolok ukur yang dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis. Dalam kritik *matan*, hal ini mendorong penilaian isi hadis tidak hanya lewat *sanad*, tetapi juga melalui prinsip kebenaran yang sistematis dan berbasis landasan filosofis yang kuat.¹¹

Terdapat tiga teori utama dalam *epistemologi* yang menjadi landasan dalam menilai kebenaran suatu pernyataan, yaitu *teori korespondensi*, *teori koherensi*, dan *teori pragmatisme*. Ketiganya memiliki implikasi yang signifikan dalam metode kritik *matan*.¹²

1) *Teori Korespondensi*

Teori korespondensi menyatakan bahwa kebenaran ditentukan oleh kesesuaian dengan realitas objektif. Dalam kritik *matan*, pendekatan ini menilai apakah isi hadis selaras dengan fakta sejarah atau nilai-nilai Islam yang otentik. Jika bertentangan, validitasnya perlu dipertanyakan. Teori ini menjadi tolok ukur objektif dalam menguji keabsahan isi hadis.

2) *Teori Koherensi*

Teori koherensi menilai kebenaran berdasarkan konsistensi internal dengan sistem pengetahuan yang mapan. Dalam kritik *matan*, teori ini menilai keselarasan hadis dengan prinsip dasar Islam seperti *keadilan*, *rahmat*, *tauhid*, dan *maslahah*. Hadis yang bertentangan dengan asas tersebut layak dikaji ulang, demi menjaga konsistensi ajaran Islam secara sistematis.

3) *Teori Pragmatisme*

Teori pragmatisme menilai kebenaran dari manfaat praktis dan dampaknya dalam kehidupan nyata. Dalam kritik *matan* kontemporer, teori ini menyoroti sejauh mana hadis bersifat aplikatif, membangun, dan relevan dengan kebutuhan umat. Hadis yang kontraproduktif terhadap nilai *kemanusiaan* layak direinterpretasi. Bersama *koherensi* dan *pragmatisme* membentuk fondasi metodologis yang

¹¹ Dzikri Fithoroini, “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail,” *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2021), h. 15–38, <https://jurnal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view>

¹² Wely Dozan dan Zuliyadain, “Matan Hadis Criticism Methodology: Comparative Analysis between Muhammad Syuhudi Ismail and Muhammad al-Ghazaliy,” *Jurnal Hunafa: Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1 (Maret 2022), h. 120–142, <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view>

multidimensional, menjadikan kritik *matan* lebih tangguh, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman.¹³

d. Kritik terhadap Otoritas dan Kesaksian dalam Tradisi Periwayatan Hadis

Salah satu persoalan mendasar dalam wacana *epistemologi* modern terhadap hadis terletak pada sumber dan legitimasi pengetahuannya. Hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, disusun dan diwariskan melalui proses periwayatan yang bersifat *transmisional*, bukan *observasional*. Artinya, hadis tidak diperoleh secara langsung melalui pengalaman inderawi oleh semua generasi umat Islam, melainkan melalui kesaksian individu-individu yang dipercaya dalam rantai sanad. Di sinilah muncul problematika epistemologis: apakah kesaksian (testimoni) dari para perawi dapat diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah secara filosofis?¹⁴

Dalam *epistemologi* klasik Islam, otoritas kesaksian yang andal telah lama diterima sebagai instrumen valid untuk menjamin keaslian informasi. Sistem *'ilm al-rijāl* dan verifikasi sanad menjadi bukti betapa telitinya tradisi Islam dalam menjaga keabsahan transmisi hadis. Namun, dalam perspektif *epistemologi* modern, terutama dalam filsafat ilmu kontemporer, pendekatan ini mulai dipertanyakan secara lebih kritis:¹⁵

- 1) Kesaksian sebagai Sumber Pengetahuan Dalam kerangka *epistemologi* Barat modern, pengetahuan yang bersumber dari kesaksian individu baru dianggap sah apabila diakui melalui proses kritik rasional oleh komunitas ilmiah yang sah dan terbuka terhadap verifikasi. Kesaksian yang tidak dapat diverifikasi melalui *peer evaluation*, atau yang tidak dapat diuji ulang berdasarkan fakta independen, sering kali dianggap lemah secara *epistemik*. Oleh sebab itu, kesaksian dalam hadis meskipun didasarkan pada otoritas individu yang adil dan *dhabīt* masih menyisakan ruang pertanyaan dalam paradigma modern yang menuntut *observasi langsung*, *keterulangan*, dan *objektivitas*.
- 2) Pertanyaan terhadap Otoritas Tradisional Kritik yang berkembang dari para orientalis maupun pemikir Muslim modernis sering mengarah pada problem otoritas dalam periwayatan hadis. Mereka mempertanyakan sejauh mana konstruksi

¹³ Anna Zakiyyah Derajat, “Criticism of Sanad and Matan Perspective of Muhammad Syuhudi Ismail in Understanding the Hadith of Fasting Sunnah Rajab,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2021), h. 211–233, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.2376>

¹⁴ Mohamed Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith* (Leicestershire: Islamic Foundation, 2005), h. 1–42

¹⁵ Ibn al-Šalāḥ (*Introduction to the Science of Hadith*, ed. Eerik Dickinson) (Reading, UK: Garnet Publishing, 2010), h. 1–65, https://en.wikipedia.org/wiki/Introduction_to_the_Science_of_Hadith

otoritas perawi benar-benar mencerminkan otoritas ilmiah yang sahih. Dalam konteks ini, hadis bukan hanya dipertanyakan dari aspek isi, tetapi juga dari struktur epistemik yang menopangnya. Apakah standar keilmuan yang digunakan dalam kodifikasi klasik masih relevan untuk menjamin validitas hadis di tengah tuntutan rasionalitas dan sains modern?.

- 3) Tinjauan Ulang terhadap Kodifikasi Hadis Kondisi ini menuntut dilakukannya kajian ulang terhadap proses kodifikasi hadis, terutama yang berlangsung pada abad ke-2 hingga ke-3 Hijriah. Pengujian kembali terhadap metode kritik sanad, prinsip seleksi matan, serta basis keilmuan para muhaddis klasik menjadi penting agar dapat menjawab tantangan kontemporer. Kritik terhadap hadis dalam paradigma modern tidak semata-mata menolak otoritas tradisional, melainkan mencoba menguji kembali apakah fondasi metodologis yang dibangun para ulama klasik masih memadai dalam menjawab kriteria keabsahan ilmiah masa kini.

Dengan demikian, persoalan otoritas dan kesaksian dalam periwayatan hadis tidak hanya menyangkut aspek historis, tetapi juga menjadi isu *epistemologis* yang menuntut penilaian ulang. Ketika hadis dinilai sebagai produk testimoni, bukan hasil observasi langsung, maka pendekatan kritik modern menekankan pentingnya validasi melalui mekanisme keilmuan yang lebih terbuka dan rasional. Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip verifikasi ilmiah dalam meninjau kembali sistem periwayatan hadis menjadi upaya yang penting untuk mempertahankan relevansi hadis sebagai sumber pengetahuan dalam konteks kontemporer.¹⁶

Fondasi Keilmuan Islam dan Peralihan Paradigma Epistemologi

Islam pada hakikatnya merupakan ajaran yang berasal dari Zat Yang Maha Esa dan bersifat absolut. Namun, saat ajaran tersebut masuk ke dalam wilayah pemikiran dan pemahaman manusia, bentuknya menjadi tidak lagi tunggal. Dalam konteks ini, Islam mengalami pembiasan antara tataran ideal yang bersumber dari Tuhan dan Nabi Muhammad, dengan realitas historis yang tumbuh melalui pemahaman manusia. Islam ideal berada dalam dimensi transenden, sementara Islam historis tumbuh dan berkembang dalam dimensi praksis kehidupan umat Islam. Dari sini kemudian lahir beragam pemikiran keislaman seperti ilmu fikih, ilmu kalam, dan tasawuf, yang masing-masing berkembang menjadi mazhab dan aliran dengan corak khas. Keragaman tersebut

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Teori dan Metode dalam Pengkajian Hadis* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 45–70.

merupakan konsekuensi langsung dari keragaman pendekatan epistemologis yang digunakan dalam memahami ajaran agama.¹⁷

Sebagaimana dijelaskan oleh Aksin Wijaya, kemunculan keragaman epistemologi dalam keilmuan Islam tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang bersifat revolusioner dalam ruang sejarah Islam itu sendiri. Epistemologi tersebut berkembang dalam wilayah keilmuan fikih yang diwakili oleh empat mazhab utama yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dalam bidang kalam, muncul dua aliran utama yakni Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Adapun dalam tasawuf, terdapat tasawuf falsafi sebagaimana dipelopori oleh al-Hallaj dan tasawuf etis-normatif yang dirintis oleh al-Ghazali. Sementara dalam filsafat Islam, muncul berbagai aliran besar seperti filsafat emanasi yang dikembangkan oleh al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina, filsafat teleologis Ibn Rusyd, filsafat iluminasi Suhrawardi, hingga filsafat transendental Mulla Shadra.¹⁸

Tradisi keilmuan Islam klasik pernah mencapai kejayaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah, namun mengalami stagnasi ketika dominasi pendekatan *metafisis* mengabaikan aspek *empiris* dan *metodologis*. Mujamil Qomar menekankan bahwa ilmu dalam Islam sejak awal berlandaskan *aksiologi* dan wahyu, bukan semata hasil observasi rasional. Paradigma ini menolak netralitas nilai dalam ilmu, namun kurang memberi ruang pada pengembangan *epistemologi metodologis*. Akibatnya, pendekatan terhadap ilmu, termasuk dalam kritik matan hadis, cenderung *metafisis* dan membutuhkan pembacaan ulang yang lebih dialogis dengan pendekatan modern¹⁹

a. Definisi Awal dan Peran Sentral Kritik Hadis

Secara etimologis, istilah kritik dimaknai sebagai tanggapan atau penilaian terhadap suatu gagasan atau karya, yang umumnya disertai dengan uraian mengenai nilai baik atau buruknya. Jika dikaitkan dengan hadis, maka kritik hadis bermakna sebagai proses evaluasi terhadap validitas penyandaran sebuah hadis kepada Nabi Muhammad

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 145–160.

¹⁸ Mohammad Hashim Kamali, “Principles of Islamic Jurisprudence,” *Cambridge Islamic Law Series* (New York: Cambridge University Press, 2003), h. 220–240.

¹⁹ Suryani, “Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 6, No. 2 (September 2022), h.779–800, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086>

saw. Aktivitas ini berujung pada klasifikasi hadis dalam kategori *shahih*, *hasan*, atau *dha'if*, tergantung pada kualitas periwayatan dan isi teksnya.

Pemaknaan ini bersumber dari konsep *naqd al-hadith*, yang dalam tradisi keilmuan Islam berarti kegiatan memilih dan memisahkan hadis-hadis yang memiliki dasar autentik dari yang tidak, melalui analisis terhadap para perawi dan isi matan. Seiring waktu, aktivitas ini berkembang menjadi disiplin tersendiri dalam rumpun *'ulum al-hadith*, yang dikenal dengan istilah *'ilm naqd al-hadith*. Disiplin ini berperan penting dalam menjaga integritas transmisi ajaran Islam.²⁰

b. Epistemologi Kritik Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam

Dalam kerangka *epistemologi Islam*, hadis tidak sekadar diposisikan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, melainkan juga sebagai rujukan fundamental dalam membangun pemahaman agama secara menyeluruh baik dalam aspek akidah, syariat, maupun akhlak. Namun, sebagai produk sejarah yang ditransmisikan secara lisan dan tertulis, hadis menuntut proses validasi yang ketat agar dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Oleh sebab itu, *kritik hadis* muncul sebagai usaha ilmiah yang berakar dalam tradisi keilmuan Islam untuk memastikan bahwa teks-teks yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. benar-benar mencerminkan sabda, tindakan, atau persetujuan beliau.²¹

1) Transmisi dan Validasi Historis

Hadis merupakan catatan *otoritatif* mengenai *qawl*, *fi'l*, dan *taqrīr* Nabi Muhammad saw. Informasi ini diwariskan sejak generasi *ṣahābah* hingga masa kodifikasi oleh para *muḥaddithūn* abad ke-2 dan ke-3 H seperti Mālik, Ahmad bin Ḥanbal, dan al-Bukhārī. Namun, keberterimaan hadis tidak otomatis, melainkan melalui disiplin ketat berupa kritik *sanad* dan kritik *matn*. Kritik *sanad* menilai *'adālah*, *dabt*, dan *ittiṣāl* perawi, sementara kritik *matn* menguji koherensi isi, keselarasan dengan al-Qur'an, konteks sejarah, dan prinsip agama yang *universal*.

2) Kontekstualisasi dan Relevansi Zaman

Tradisi kritik hadis dalam Islam tidak hanya berhenti pada verifikasi formal, melainkan juga berlanjut pada upaya interpretatif. Setelah sebuah hadis dinyatakan

²⁰ Zulkifli Wagola, "Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI: Tradisi dan Inovasi dalam Studi Hadis Kawasan," *Journal of Hadith Studies*, Vol. 5, No. 2 (April 2025), h.131–145, <https://doi.org/10.32506/johs.v5i2-05>

²¹ M. Sabarudin, I.I. Al Ayyubi, R. Rohmatulloh & S. Indriyani, "The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al-Quran and Hadith Subjects," *At-Tadzkit: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2023), h.129–142, <https://doi.org/10.59373/attadzkit.v2i2.43>

sahih secara teknis, ia tetap harus dikaji relevansinya dengan konteks zaman. Hal ini mengandaikan pendekatan hermeneutis yang mempertimbangkan situasi sosio-historis, *maqāṣid al-sharī‘ah*, serta dinamika umat Islam. Dengan demikian, *epistemologi kritik hadis* bukan hanya berurusan dengan validitas sumber, tetapi juga bagaimana makna hadis dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam realitas kehidupan umat.

Salah satu contoh hadis yang telah melalui verifikasi sanad dan matan serta memiliki otoritas tinggi dalam tradisi Islam adalah hadis niat berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبِيرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْمَيْ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَاصِ اللَّشِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنَبَرِ، يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا تَوَيَّ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan. Barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan.”(HR. al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 1; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 1907)”

Pendekatan *tekstual* kuat dalam verifikasi dan pelestarian, namun lemah dalam transformasi dan aktualisasi. Karena itu, perlu dilengkapi dengan pendekatan *kontekstual* agar hadis tetap relevan dengan dinamika zaman. Hadis ini memenuhi syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ*, yaitu: bersambung sanadnya (*ittiṣāl al-sanad*), semua perawinya adil dan *dābiṭ*, matannya tidak *syādżdz* (ganjil), dan tidak mengandung ‘illah (cacat tersembunyi). Ia juga memiliki muatan etika yang universal dan kontekstual lintas zaman, menunjukkan bagaimana hadis dapat memiliki validitas epistemik yang tinggi baik secara normatif maupun aplikatif.²²

Proses kritik hadis tidak berhenti pada verifikasi *sanad* dan *matan*, tetapi dilanjutkan dengan penafsiran dan kontekstualisasi berdasarkan *maqāṣid al-sharī‘ah* dan

²² Sofyan I. F., Wiwik Permatasari, Muhammad Amin Sahib, dan Abd. Rahman Sakka, “KAJIAN METODE KRITIK MATAN HADIS”, *JAWAMI’UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, Vol. 1 No. 1 (Agustus 2023), h. 79–89. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.987>

dinamika sosial. Pendekatan *epistemologi kontekstual* memandang hadis sebagai sumber dinamis yang terus berbicara lintas ruang dan waktu. Sistem kritik hadis mencerminkan keilmuan yang *terstruktur, cermat, dan bertanggung jawab*, menjaga kemurnian sekaligus relevansi hadis melalui verifikasi dan penafsiran adaptif. Tradisi ini membentuk fondasi *epistemik* yang memungkinkan hadis tetap menjadi rujukan dalam menjawab tantangan zaman.²³

c. *Tahapan Verifikasi dan Validasi Hadis*

Dalam kerangka keilmuan Islam, para ulama menetapkan bahwa hadis Hadis yang dijadikan dasar hukum atau ajaran harus melewati dua tahap: verifikasi *keotentikan* melalui *naqd al-hadith* dan pemaknaan melalui *fiqh al-hadith* atau *syarh al-hadith*. Tahap pertama menilai asal-usul hadis lewat analisis *sanad*, mencakup kelengkapan rantai dan kredibilitas perawi. Tahap kedua menelaah *matan* untuk memahami dan menerapkannya secara kontekstual dalam ranah hukum dan etika Islam.²⁴

d. *Kaedah Keshahihan Hadis dan Dinamika Kritik Ilmiah*

Sebagai dasar validasi, ulama merumuskan kriteria kesahihan hadis, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn al-Shalah: *sanad* bersambung, perawi ‘*adl* dan *dhabit*, serta bebas dari *syaz* dan ‘*illah*. Lima unsur ini mencakup aspek *sanad* dan *matan*. Dalam praksis, ditambahkan dua kriteria pada kritik *matan*: kesesuaian isi dengan al-Qur’ān dan dengan realitas *empiris* serta *rasionalitas*.²⁵

e. *Kritik Sanad dan Validasi Keilmuan*

Kritik terhadap *sanad* dilakukan melalui analisis terhadap biografi perawi. Identitas, latar belakang, integritas, serta relasi keilmuan para perawi diperiksa melalui istilah-istilah teknis seperti *sami ‘tu*, *haddatsana*, ‘*an*, dan lainnya yang mengindikasikan jenis transmisi ilmu yang dilakukan. Evaluasi terhadap perawi juga mencakup orientasi mazhab, integritas akidah, dan kredibilitas moral mereka. Informasi ini mulanya diperoleh secara lisan dalam majelis-majelis hadis, namun seiring berkembangnya tradisi tulis, dikodifikasi dalam karya-karya *rijal al-hadith* seperti *al-Tabaqat al-Kabir*, *Tarikh*

²³ M. Suryadinata, “KRITIK MATAN HADIS: KLASIK HINGGA KONTEMPORER”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2022), h. 45–68. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15183>

²⁴ Fajar S. Mubarok, F. Razi, M. Qadafi & I. Supriyadi, “Critique of the Hadith Matan of Ṣalāḥ al-Dīn al-Idlibī as a Method of Countering Hoaxes on Social Media”, *Rusydiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5 No. 2 (Maret 2023), h. 140–154. <https://doi.org/10.35961/rsd.v5i2.1764>

²⁵ Dwi Setia Kurniawan, “Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Hadits: Teori Double Movement Fazlur Rahman”, *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 No. 4 (Maret 2022), h. 705–711. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/189>

al-Kabir, dan *al-Jarh wa al-Ta‘dil*. Melalui metode ini, keabsahan *sanad* dapat ditentukan dengan tingkat akurasi yang tinggi, menjadikan *kritik sanad* sebagai fondasi utama dalam kajian hadis.

f. Kritik Matan dan Rasionalitas Tekstual

Dalam kerangka *ulum al-hadīth*, kritik terhadap *matan* merupakan tahapan penting yang mengikuti setelah verifikasi *sanad* dilakukan. Apabila jalur periwayatan telah dinyatakan valid berdasarkan integritas perawi, kesinambungan sanad, serta kriteria ‘*adālah* dan *dabīt*, maka fokus perhatian berpindah pada isi teks itu sendiri. Kritik matan berfungsi untuk memastikan bahwa kandungan suatu hadis tidak hanya valid secara transmisi, tetapi juga layak diterima secara makna dan substansi.²⁶

1) Perkembangan Kriteria dalam Kritik Matan

Secara klasik, dua kriteria utama dalam evaluasi matan adalah tidak adanya unsur *shudhūdh* (keanehan atau penyimpangan dari riwayat yang lebih kuat) dan bebas dari ‘*illah* (cacat tersembunyi). Namun, perkembangan metodologi kritik matan menunjukkan adanya perluasan parameter evaluasi. Di antara tokoh yang memperluas pendekatan ini adalah al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H) dan Ibn al-Jawzī (w. 597 H). Mereka menekankan pentingnya menguji kesesuaian matan dengan *nass qat‘ī* dari al-Qur'an, hadis *mutawātir*, prinsip-prinsip dasar agama (*uṣūl al-dīn*), serta prinsip-prinsip rasionalitas.²⁷

Ibn al-Jawzī dengan tegas menyatakan:

فَكُلُّ حَدِيثٍ رَأَيْتُهُ يُخَالِفُ الْمَعْقُولَ أَوْ يُنَاقِضُ الْأَصُولَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ مَوْضُوعٌ

Artinya:

“setiap hadis yang secara jelas bertentangan dengan akal sehat atau prinsip dasar agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah *maudhū‘* (palsu).” (Ibn al-Jawzī, *al-Mawdū‘at*, I/96)

Pernyataan ini mengandung implikasi epistemologis penting bahwa rasionalitas (*ma‘qūliyyah*) menjadi salah satu tolok ukur dalam menerima atau menolak matan. Kebenaran hadis tidak hanya ditentukan oleh kualitas transmisinya, tetapi juga oleh koherensinya dengan akal dan *uṣūl al-sharī‘ah*.

²⁶ M. Labib Syauqi, “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual al-Qur'an”, *Rausyan Fikr*, Vol. 18 No. 2 (Juli–Desember 2022), h. 189–215 <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>

²⁷ Syuaib Jailuddin, “Konsep Kritik Matan: Sejarah, Tujuan, Manfaat, dan Langkah-Langkah Penelitian Matan Hadis”, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2025), h. 956–961. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14685244>

2) Kontribusi Shalahuddin al-Idlibī

Pemikiran kontemporer turut mengembangkan pendekatan ini. Shalāḥuddīn al-Idlibī, seorang pakar hadis asal Suriah, menyusun formulasi sistematis dalam menilai matan secara menyeluruh. Ia mengemukakan bahwa kritik matan yang sahih harus memenuhi sedikitnya empat kriteria:²⁸

- a) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an Matan yang secara makna bertentangan dengan teks-teks al-Qur'an yang bersifat *qat'i al-dalālah* dan *qat'i al-thubūt* menandakan adanya kelemahan serius dalam substansi hadis.
- b) Tidak bertentangan dengan hadis yang telah *tsābit* Yaitu hadis yang telah sahih dan diterima secara konsensus, khususnya yang *mutawātir*, baik dalam aspek historis maupun hukum.
- c) Sesuai dengan akal sehat dan realitas empiris Penilaian ini berkaitan dengan ketidakwajaran logika dan kenyataan obyektif. Jika sebuah matan memuat klaim yang tidak mungkin terjadi secara akal atau empiris, maka hal itu menjadi indikasi kelemahan.
- d) Memiliki karakteristik gaya bahasa Nabi (uslūb al-nabawī) Hal ini mencakup pilihan diksi, struktur kalimat, dan muatan retoris khas yang digunakan Rasulullah Saw. dalam menyampaikan sabda beliau. Hadis yang jauh dari gaya ini patut diteliti ulang.

Dengan keempat parameter ini, pendekatan kritik matan menjadi lebih komprehensif dan memungkinkan para peneliti menilai hadis secara lebih rasional, kontekstual, dan sesuai dengan kaidah keilmuan modern.

Pendekatan terhadap matan hadis tidak lagi hanya berlandaskan pada kriteria formal keabsahan, tetapi juga mencakup aspek rasionalitas dan koherensi epistemik. Pendekatan ini membuktikan bahwa *kritik matan* merupakan ruang dialog antara tradisi dan akal, antara teks dan konteks, antara sejarah dan relevansi. Oleh karena itu, kritik matan dengan pendekatan rasionalistik seperti yang ditawarkan Ibn al-Jawzī dan diperluas oleh Shalāḥuddīn al-Idlibī memperlihatkan fleksibilitas dan kedalaman tradisi keilmuan Islam dalam menjaga integritas sabda Nabi Saw.

g. *Transisi Paradigma dan Relevansi Epistemologi Klasik*

Penerapan kaedah kritik hadis sejak abad kedua Hijriah telah menghasilkan disiplin keilmuan yang sangat sistematis. Namun, dengan munculnya pendekatan baru

²⁸ Taufan Suryadinata, "Kritik Matan Hadis: Klasik hingga Kontemporer", *Setyaki Journal*, 2024, hal. 112–113. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/setyaki/article/view/1485>

dalam ilmu pengetahuan modern, terjadi pergeseran paradigma epistemologi. Jika pada masa klasik penekanan diberikan pada validitas *naqliyah* dan keadilan perawi, maka dalam paradigma kontemporer, penekanan juga diarahkan pada interpretasi kontekstual, rasionalitas isi, dan daya guna pesan hadis dalam menjawab tantangan zaman.

Oleh karena itu, kritik matan hadis menjadi jembatan epistemologis antara warisan keilmuan klasik dan pendekatan ilmiah modern. Ia tidak hanya berfungsi sebagai perangkat verifikasi, tetapi juga menjadi instrumen dalam membangun relevansi ajaran Islam dengan realitas kekinian secara rasional, historis, dan empiris.

Revitalisasi Landasan Ilmiah dalam Telaah Hadis

Revitalisasi epistemologi dalam kajian hadis menuntut penelaahan ulang terhadap fondasi keilmuan yang mendasari metode kritik hadis klasik. Fokus pembaruan ini mencakup peninjauan terhadap legitimasi kesaksian perawi sebagai sumber pengetahuan, penerapan teori kebenaran dalam verifikasi hadis, serta urgensi pendekatan interdisipliner dalam menilai otentisitas teks.²⁹

a. Problematika Otoritas sebagai Sumber Epistemik.

Metode kritik sanad yang diwarisi dari tradisi klasik mengandalkan informasi dari kitab biografi perawi (*kutub al-rijāl*), yang disusun oleh ulama abad ketiga Hijriah. Secara epistemologis, hal ini menimbulkan persoalan: sejauh mana kesaksian para penulis kitab tersebut dapat dianggap valid mengingat mereka tidak hidup sezaman dengan mayoritas perawi awal, bahkan dengan generasi sahabat. Validitas epistemik atas dasar otoritas (kesaksian) inilah yang menjadi titik kritik para pemikir modern dan sarjana Barat, sebab dalam kerangka filsafat ilmu, kesaksian hanya sahif bila disertai dengan jaminan objektivitas dan didukung data empiric.³⁰

b. Sikap Kritik Sarjana Barat terhadap Sumber Tradisional

Dalam ranah kajian modern terhadap tradisi Islam, salah satu aspek yang paling banyak menuai kritik dari sarjana Barat adalah validitas historis hadis. Hadis, sebagai sumber normatif utama dalam Islam setelah al-Qur'an, dipertanyakan secara fundamental, terutama karena sifat transmisinya yang bergantung pada kesaksian lisan

²⁹ Asasul Baidlo Qurotol'ain, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 9, No. 3 (Oktober 2024), h.287–291, <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>

³⁰ Febriyani, Eman Suherman, Iqbal Hidayatsyah Noor & Dewi Fatimah Putri, "Tradition in Modern Islamic Education and the Hermeneutics of Education in the Perspective of Buya Hamka," *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*, Vol. 12, No. 1 (April 2024), h.62–82, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i1.10318>

(oral testimony), bukan pada dokumentasi tertulis sezaman dengan Nabi Muhammad ﷺ. Kritik ini mencerminkan pendekatan *epistemologi historis-positivistik*, yang menuntut adanya bukti fisik dan verifikasi empiris untuk mengakui suatu informasi sebagai sah secara ilmiah.³¹

1) Pandangan Kritis Sarjana Barat

Michael Cook dan Patricia Crone, tokoh penting mazhab *revisionis* Barat, berargumen bahwa hadis tidak layak dijadikan dasar rekonstruksi sejarah awal Islam. Dalam *Hagarism: The Making of the Islamic World*, mereka menyatakan bahwa sumber-sumber Islam, termasuk hadis, muncul terlalu lama setelah masa Nabi dan sarat kepentingan *teologis*, sehingga tidak *netral secara historis*. Mereka menilai *kesaksian* para perawi tidak cukup valid tanpa dukungan bukti *arkeologis*, *epigrafis*, atau narasi non-Muslim. Karena hadis dikodifikasi berabad-abad setelah Nabi, struktur *sanad* dipandang sebagai konstruksi ideologis belakangan, bukan dokumentasi otentik.³²

2) Resonansi di Kalangan Muslim Modern

Pandangan *skeptis* terhadap keabsahan hadis turut memengaruhi intelektual Muslim modern seperti Fazlur Rahman, yang menilai *sanad* bukan berasal dari masa Nabi, melainkan hasil perkembangan institusional. Ia memandang hadis sebagai produk pemahaman kolektif, bukan rekaman literal, sehingga diperlukan pendekatan *kritis* untuk memilah substansi ajaran. Melalui metode *double movement*, Rahman mengusulkan pembacaan historis dan transformasi etis-hukum kontekstual. Pendekatan ini mencerminkan ketegangan *epistemologis* antara otoritas tradisi dan rasionalitas modern dalam studi hadis.³³

Kritik terhadap hadis oleh sarjana Barat dan pemikir Muslim modern menyoroti ketergantungan pada kesaksian lisan tanpa bukti material, mendorong penguatan

³¹ Vanesa, Uswatun Hasanah & Hedhri Nadhiran, “Contextualization of the Hadith of Saying Salam Against Non-Muslims (Application of Fazlur Rahman’s Double Movement Theory)”, *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2023), h. 23–45. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v1i2.367>

³² Rajendra Rahmat Ramadhan, “Rekonstruksi Hadits dan Konsep Doublemovement (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman sebagai Pembacaan Hadits Kontemporer)”, *Koloni*, Vol. 2 No. 4 (Desember 2023), h. 152–163. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.559>

³³ Emil Lukman Hakim, “Pembacaan Kontekstual Hadis-Hadis Shalat Tarawih: Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman”, *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol. 14 No. 1 (2023), h. 1–15. <https://doi.org/10.56633/jkp.v14i1.43>

metodologi kritik untuk menjaga otoritas normatif hadis di tengah tuntutan rasionalitas dan empirisme global.

c. Koherensi sebagai Prinsip Penilaian Matan

Dalam penentuan otentisitas matan, para ulama klasik menerapkan prinsip *koherensi epistemik*. Artinya, matan hadis dikaji dari kesesuaianya dengan al-Qur'an, hadis mutawatir, akal sehat, dan fakta sejarah. Kritik matan semacam ini telah muncul sejak era sahabat, misalnya ketika Umar ibn Khattab menolak hadis yang tidak sejalan dengan nash al-Qur'an. Metode ini mengisyaratkan bahwa *penilaian isi* telah menjadi bagian dari praksis keilmuan hadis sejak awal, meskipun di kemudian hari perannya terpinggirkan oleh dominasi kritik sanad.³⁴

d. Inkonsistensi dan Marginalisasi Kritik Matan

Meskipun terdapat indikasi awal penerapan uji matan, kritik matan tidak memperoleh posisi dominan dalam sistem kodifikasi hadis klasik. Beberapa pemikir, seperti Ibn Khaldun, Ahmad Amin, dan Abu Rayyah, menyatakan bahwa kritik matan nyaris diabaikan pada masa pembukuan hadis. Sementara itu, ulama seperti Kamaruddin Amin menyebutkan bahwa kritik matan tetap dijalankan, namun sifatnya sekunder. Ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan metodologis yang perlu ditinjau kembali secara epistemologis.³⁵

e. Upaya Rekonstruksi dan Integrasi Metodologis

Merespons kekosongan tersebut, para pemikir kontemporer mengembangkan dua arah pendekatan:³⁶ Pendekatan matan-sentris ala Fazlur Rahman menekankan penafsiran kontekstual, historis, dan etis, dengan menolak validitas sanad tanpa uji sejarah, serta mengusulkan hermeneutika ganda untuk menggali makna hadis. Lalu, Pendekatan isnād cum matn seperti M.M. A'zami, Fuat Sezgin, dan Kamaruddin Amin menelusuri korespondensi antarriwayat dan ragam redaksi matan sebagai bukti autentisitas, dengan temuan bahwa penulisan hadis telah terjadi sejak masa Nabi oleh banyak perawi dari berbagai wilayah.

³⁴ Rizki Afrianto Wisnu Wardana & Minhatul Maula, "Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Implementasinya dalam Pemahaman Hadis Nabi", *Journal of Student Research*, Vol. 1 No. 3 (Mei 2023), h. 309–319. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i3.11181>

³⁵ Muhammad Labib Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual al-Qur'an", *Rausyan Fikr*, Vol. 18 No. 2 (Juli–Desember 2022), h. 189–215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>

³⁶ Nur Hasanah, Syafieh Syafieh & Armainingsih Armaningsih, "Menelusuri Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Double Movement Fazlur Rahman", *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, Vol. 5 No. 1 (Juni 2024), h. 57–70 <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i01.323>

f. Paradigma Historis dan Kritik atas Ortodoksi

Revitalisasi landasan ilmiah dalam kajian hadis juga perlu dikaitkan dengan dinamika historis. Kodifikasi hadis terjadi dalam suasana pembentukan ortodoksi, khususnya pada masa Imam al-Syafi'i. Teorisasi hadis oleh al-Syafi'i adalah respon atas fragmentasi umat akibat konflik politik dan teologis. Ia berupaya menyatukan umat dengan menegaskan otoritas hadis sebagai sumber hukum yang setara dengan al-Qur'an. Meski relevan dalam konteks saat itu, model ini lambat laun menjadi kaku, dan hadis diperlakukan sebagai teks final tanpa pembacaan kritis terhadap aspek kontekstualnya.³⁷

g. Kebutuhan Pendekatan Kritis dan Interdisipliner

Langkah revitalisasi menuntut keberanian epistemik untuk mengkaji ulang sumber-sumber tradisional secara kritis, tanpa menafikan kontribusi ulama klasik. Kritik para orientalis tidak harus diterima seluruhnya, tetapi dapat menjadi katalis bagi pengembangan metodologi baru yang lebih seimbang antara sanad dan matan. Buku-buku *kutub al-rijāl* tetap penting, tetapi harus dibaca dalam konteks kesejarahan dan ditopang dengan kriteria validasi ilmiah yang ketat.³⁸

KESIMPULAN

Epistemologi dan Validitas Kritik Matan Hadis menjadi pintu masuk penting dalam membangun sistem pengetahuan Islam yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan. Kritik matan tidak sekadar menilai kesesuaian isi hadis dengan nalar, Al-Qur'an, dan realitas, tetapi juga merupakan upaya ilmiah untuk menguji struktur makna dan pesan yang dikandungnya. Dalam konteks ini, epistemologi berfungsi menegaskan bahwa setiap pengetahuan agama, termasuk hadis, tidak bisa lepas dari proses seleksi yang ketat, sehingga validitasnya benar-benar teruji dan relevan.

Fondasi Keilmuan Islam dan Peralihan Paradigma Epistemologi menunjukkan bahwa Islam sejak awal memiliki bangunan keilmuan yang sistematis, namun pada tahap tertentu perlu merespons perubahan zaman. Peralihan paradigma bukan berarti mengganti nilai-nilai dasar, melainkan menyesuaikan metode dan pendekatan agar ilmu Islam tetap kontekstual. Dari orientasi yang semula bersifat otoritatif dan tekstual, kini epistemologi

³⁷ Triwik Mufidah dkk., "Relevansi Sikap dan Solusi Menghadapi Resesi Ekonomi dalam Surah Yusuf Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman", *Hikmah*, Vol. 20 No. 2 (2023), h. 82 <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.317>

³⁸ Muhammad Umair & Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1 (2023), h. 71–81 <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>

Islam ditantang untuk bersifat reflektif, kritis, dan terbuka terhadap ilmu-ilmu lain demi memperkuat posisi ilmu-ilmu keislaman dalam wacana global.

Revitalisasi Landasan Ilmiah dalam Telaah Hadis menjadi keharusan agar studi hadis tidak hanya terjebak pada hafalan dan otentikasi sanad semata, tetapi juga mampu menggali dimensi normatif dan kontekstual dari setiap riwayat. Dengan membangun pendekatan yang lebih interdisipliner melibatkan filsafat, sejarah, linguistik, hingga hermeneutika kajiannya dapat menyentuh akar permasalahan umat dan menjadikan hadis sebagai inspirasi etika sosial yang hidup. Melalui revitalisasi ini, studi hadis tidak hanya menjaga warisan klasik, tetapi juga menghidupkannya kembali dalam dinamika zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, Khoirul Umam. "Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, Vol. 1, No. 2 (2021). <https://doi.org/10.62567>
- Adi Saputera, Abdur Rahman & Muhazir, Muhazir. "Studi Kritis Komparasi Metode Hermeneutika Hadis Perspektif Khaled M. Aboe Fadl dan M. Syuhudi Ismail." *Al Wajid: Jurnal Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.30863>
- Baidlo Qurotul'ain, Asasul. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal El Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 9, No. 3 (Oktober 2024). <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>
- Derajat, Anna Zakiyyah. "Criticism of Sanad and Matan Perspective of Muhammad Syuhudi Ismail in Understanding the Hadith of Fasting Sunnah Rajab." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2021). <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.2376>
- Dozan, Wely & Zuliyadain. "Matan Hadis Criticism Methodology: Comparative Analysis between Muhammad Syuhudi Ismail and Muhammad al-Ghazaliy." *Jurnal Hunafa: Studia Islamika*, Vol. 19, No. 1 (Maret 2022). <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view>

- Fithoroini, Dzikri. "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail." *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2021). <https://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view>
- Hakim, Emil Lukman. "Pembacaan Kontekstual Hadis Hadis Shalat Tarawih: Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.56633/jkp.v14i1.43>
- Hasanah, Nur, Syafieh, Syafieh & Armaningsih, Armainingsih. "Menelusuri Toleransi Beragama dalam Al Qur'an: Analisis Metode Double Movement Fazlur Rahman." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2024). <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i01.323>
- Hasyim, Muh. Fathoni, Masruhan, Nur Lailatul Musyafa'ah & Basit, Abd. "Contextualisation of Zhihar with Shari'ah Maqasid Approach." *Sunan Ampel State Islamic University Journal*, Vol. 61, No. 2 (2024). <https://www.researchgate.net/publication/383867649>
- Ibn al-Ṣalāḥ. *Introduction to the Science of Hadith*, ed. Eerik Dickinson. Reading, UK: Garnet Publishing, 2010. https://en.wikipedia.org/wiki/Introduction_to_the_Science_of_Hadith
- Jailuddin, Syuaib. "Konsep Kritik Matan: Sejarah, Tujuan, Manfaat, dan Langkah-Langkah Penelitian Matan Hadis." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14685244>
- Kamali, Mohamed Hashim. *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Leicestershire: Islamic Foundation, 2005.
- Kholishuddin. "Penggunaan Pendekatan Maqāṣid Shari'ah sebagai Instrumen Kontekstualisasi Makna Hadis." *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1 (Mei 2023). <https://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view>
- Kurniawan, Dwi Setia. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Hadits: Teori Double Movement Fazlur Rahman." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4 (Maret 2022). <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/189>
- Mubarok, Fajar S., Razi, F., Qadafi, M. & Supriyadi, I. "Critique of the Hadith Matan of Ṣalāḥ al Dīn al Idlibī as a Method of Countering Hoaxes on Social Media." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (Maret 2023). <https://doi.org/10.35961/rsd.v5i2.1764>

- Mufidah, Triwik et al. "Relevansi Sikap dan Solusi Menghadapi Resesi Ekonomi dalam Surah Yusuf Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman." *Hikmah*, Vol. 20, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.317>
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ramadhan, Rajendra Rahmat. "Rekonstruksi Hadits dan Konsep Doublemovement (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman sebagai Pembacaan Hadits Kontemporer)." *Koloni*, Vol. 2, No. 4 (Desember 2023). <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.559>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R. & Indriyani, S. "The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al Quran and Hadith Subjects." *At Tadzkir: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2023).
- Saputra, Refki. "Kontekstualisasi Hadis Berbasis Konsep Maqāṣid Syariah: Analisis Metodologi Aktualisasi Hadis Pada Sosial Kultural Indonesia." *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'ān Hadīth Syari'ah dan Tarbiyah*, Vol. 10, No. 2 (2022). <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2198>
- Sofyan, Nur Baety. "The Contexts of Revelation: An In Depth Study of Asbab Wurud Al Hadith and Its Connection to Asbab Nuzul al Quran." *El Sunan*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2024). <https://www.researchgate.net/publication/388200612>
- Suryadinata, M. "Kritik Matan Hadis: Klasik hingga Kontemporer." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2022). <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15183>
- Suryadinata, Taufan. "Kritik Matan Hadis: Klasik hingga Kontemporer." *Setyaki Journal*, 2024. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/setyaki/article/view/1485>
- Suryani. "Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 6, No. 2 (September 2022). <https://doi.org/10.29240/alkuds.v6i2.4086>
- Syahrir, S. A. et al. "Enhancing the Takhrij al-Hadith Method Using Artificial Intelligence Techniques: A Proposed Framework." *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, Vol. 12, No. 11 (November 2021)
- Syamsuddin, Sahiron. *Teori dan Metode dalam Pengkajian Hadis*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

- Syauqi, M. Labib. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual al-Qur'an." *Rausyan Fikr*, Vol. 18, No. 2 (Juli–Desember 2022). <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>
- Syukri, Muhammad Hilmi, Hidayat, Nur & Maharani, Khayyu Anggun. "Implementation of Hadith Contextual Approach in Legal Istinbath." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1 (Maret 2023). <https://www.researchgate.net/publication/389782919>
- Umair, Muhammad & Said, Hasani Ahmad. "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi." *Al Fahmu: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>
- Vanesa, Uswatun Hasanah & Nadhiran, Hedhri. "Contextualization of the Hadith of Saying Salam Against Non Muslims (Application of Fazlur Rahman's Double Movement Theory)." *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2023). <https://doi.org/10.61994/taqrib.v1i2.367>
- Wagola, Zulkifli. "Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI: Tradisi dan Inovasi dalam Studi Hadis Kawasan." *Journal of Hadith Studies*, Vol. 5, No. 2 (April 2025). <https://doi.org/10.32506/johs.v5i2-05>
- Wardana, Rizki Afrianto Wisnu & Maula, Minhatul. "Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Implementasinya dalam Pemahaman Hadis Nabi." *Journal of Student Research*, Vol. 1, No. 3 (Mei 2023). <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i3.1181>
- Wasman, Mesraini & Suwendi (Al Jāmi‘ah Research Team). "A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith." *Al Jāmi‘ah*, Vol. 61, No. 1 (2023). <https://aljamiyah.or.id/ajis/article/download/61101/770>
- Zakiyyah Derajat, Anna. "Criticism of Sanad and Matan Perspective of Muhammad Syuhudi Ismail in Understanding the Hadith of Fasting Sunnah Rajab." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2021). <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.2376>